PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN, INVESTASI, DAN TINGKAT UPAH TERHADAP ANGKATAN KERJA YANG AKTIF BEKERJA DI INDONESIA

Vivi Violita Firda, Syamsul Amar
Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Negeri Padang
Email:vivioolita@gmail.com

Abstract: *This study aims to find out and analyze the influence of (1) Education Level, (2) Investment, and (3) Wage Levels on the workforce that is actively working in Indonesia by using the panel regression equation model and using the Fixed Effect Model (FEM) approach. The estimation results show that (1) Education Level has a positive and significant effect on the workforce that is actively working in Indonesia, (2) Investment has a positive and not significant effect on the workforce that is actively working in Indonesia, (3) Wage Levels have a positive and significant effect on workforce that is actively working in Indonesia. This type of research is descriptive and associative. Data type is secondary data. This study uses panel data, which uses 32 provinces in Indonesia using the Fixed Effect Model (FEM) approach. The results of this study indicate that: (1) Education Level has a positive and significant effect on the Active Work Force in Indonesia (2) Investment has a positive effect and has no significant effect on the Active Work Force in Indonesia. (3) Wage Levels have a positive and significant effect on the Active Work Force in Indonesia.*

Keywords: *Labor Force, Education Level, Investment, and Wage Level*

PENDAHULUAN

Hampir semua Negara menyadari bahwa pembangunan manusia tidak akan tercapai tanpa adanya pemberdayaan tenaga kerja. Tujuan terpenting dari pembangunan masyarakat tersebut adalah kesejahteraan. Dimana setiap masyarakat membutuhkan penghasilan untuk hidup yang layak dan berkecukupan. Akan tetapi angkatan kerja dari tahun ketahun selalu meningkat sedangkan kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan sangat kecil. Dalam keadaan ini di perlukannya perhatian serius dari pemerintah agar angkatan kerja yang ada pada saat ini dapat di serap untuk mendapatkan pekerjaan.

Kuncoro (2004), Mengatakan kendala lain yang merupakan kendala pokok di bidang ketenagakerjaan yaitu, penawaran tenaga kerja yang tidak sesuai dengan kebutuhan atau kualifikasi yang dituntut oleh pasar tenaga kerja, meskipun permintaan sangat tinggi, sehingga timbul angka pengangguran yang tinggi. Sejalan dengan pembangunan ekonomi nasional, maka adanya kesenjangan antara pertumbuhan jumlah angkatan kerja dan kemauan berbagai sektor perekonomian dalam menyerap tenaga kerja menjadi kesempatan kerja masih menjadi masalah utama di bidang perekonomian.

Ketenagakerjaan adalah segala hal yang berhubungan dengan masalah tenaga kerja pada waktu sebelum, selama, dan sesudah masa kerja (Undang-undang RI Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan), Tenaga kerja dalam pembangunan nasional merupakan faktor dinamika penting yang menentukan laju pertumbuhan perekonomian baik dalam kedudukannya sebagai tenaga kerja produktif maupun sebagai konsumen.

Ketidakseimbangan dalam penyebaran penduduk antar daerah atau wilayah mengakibatkan tidak proporsionalnya penggunaan tenaga kerja secara regional dan sektoral sehingga menghambat pula laju pertumbuhan perekonomian nasional. Tenaga kerja merupakan faktor yang terpenting dalam proses produksi, sebagai sarana produksi, tenaga kerja sangatlah penting dalam proses produksi daripada sarana produksi lain seperti bahan mentah, tanah, air, dan sebagainya, dikarenakan manusialah yang menggerakkan atau mengoperasikan seluruh sumber-sumber tersebut untuk menghasilkan suatu barang yang bernilai.

Angkatan kerja adalah penduduk berumur 10 tahun keatas yang mampu terlibat dalam proses produksi. Yang digolongkan bekerja yaitu mereka yang sudah aktif dalam kegiatannya menghasilkan barang atau jasa atau mereka yang selama seminggu sebelum pencacahan melakukan pekerjaan atau bekerja dengan maksud memperoleh penghasilan selama paling tidak 1 jam dalam seminggu yang lalu dan tidak boleh terputus. Sedangkan pencari kerja adalah bagian dari angkatan kerja yang sekarang ini tidak bekerja dan sedang aktif mencari pekerjaan (Sri Moertiningsih Adioetomo:2011).

Pertumbuhan penduduk yang cepat dapat menimbulkan berbagai implikasi dan tekanan dalam berbagai bidang pembangunan salah satu diantaranya adalah penyediaan kesempatan kerja bagi angkatan kerja yang ada, karena bila penduduk bertambah maka jumlah angkatan kerja bertambah yang berarti masalah bagi penyediaan lapangan kerja sifatnya terbatas karena tidak semua penduduk merupakan tenaga kerja. Simanjuntak (1998), menyatakan bahwa penduduk yang dianggap sebagai tenaga kerja potensial atau penduduk usia kerja yaitu penduduk yang telah mencapai umur 15-64 tahun dan berpotensi untuk memproduksi barang dan jasa.

Penduduk usia kerja terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja, masyarakat angkatan kerja terdiri dari masyarakat yang bekerja, menganggur, dan sedang mencari kerja. Sedangkan masyarakat yang bukan angkatan kerja yaitu masyarakat yang bersekolah, mengurus rumah tangga, dan penerima pendapatan. Dalam kehidupan manusia selalu mengadakan bermacam-macam aktivitas. Salah satu aktivitas itu diwujudkan dalam gerakan-gerakan yang dinamakan kerja. Faktor pendorong penting yang menyebabkan manusia bekerja adanya kebutuhan yang harus dipenuhi. Aktivitas dalam kerja mengandung unsur suatu kegiatan sosial, menghasilkan sesuatu, dan pada akhirnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhannya.

Tabel 1 Angkatan Kerja, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), dan Jumlah Penduduk di Indonesia tahun 2014-2016

TAHUN	TPAK (%)	ANGKATAN KERJA	JUMLAH PENDUDUK
		(Juta Jiwa)	(Juta Jiwa)
2014	65,57	122.893	252.164.80
2015	68,67	124.314	255.461.70
2016	69,09	125.515	258.075.00

Sumber: Indikator Pasar Tenaga Kerja Indonesia (BPS) 2014-2016

Tabel 1 menunjukkan bahwa angkatan kerja di Indonesia pada tahun 2014-2016 menunjukkan keadaan meningkat di setiap tahunnya, pada tahun 2014 jumlah angkatan kerja sebesar 122.893 juta jiwa, kemudian pada tahun 2015 angkatan kerja meningkat sebesar 124.314 juta jiwa dengan jumlah penduduk sebesar 255.462.70 juta jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa angkatan kerja menjadi berkat ketika bonus demografi menghasilkan kesejahteraan yang jauh lebih baik dengan angkatan kerja yang produktif alias tidak menganggur. Namun keadaan angkatan kerja ini dapat menjadi masalah serius ketika lapangan kerja tidak cukup memadai untuk menampung angkatan kerja.

Pendidikan merupakan proses modernisasi angkatan kerja, dimana pendidikan sangat diperlukan dan sejalan dengan peningkatan persyaratan untuk setiap jenis pekerjaan, mulai pekerjaan sektor tradisional (seperti pertanian tradisional) sampai sektor pekerjaan modern (seperti mekanisasi pertanian). Persyaratan ini dapat diperoleh melalui pendidikan dan latihan tertentu (Mulyadi .S 2003:64).

Sedangkan menurut Sumarsono (2003:10) menyatakan pada umumnya jenis dan tingkat pendidikan dianggap mewakili kualitas tenaga kerja. Pendidikan adalah suatu proses yang bertujuan untuk menambah keterampilan, pengetahuan dan meningkatkan kemampuan kemandirian maupun pembentukan kepribadian seorang individu. Hal-hal yang melekat pada diri orang tersebut merupakan modal dasar yang dibutuhkan untuk melaksanakan pekerjaan. Makin tinggi pendidikan maka semakin tinggi pula kemampuan mereka untuk bekerja.

Angkatan kerja juga berpengaruh terhadap investasi. Investasi dapat disebut juga dengan penanaman modal atau pembentukan modal yang mempunyai banyak pengertian yang berbeda diantara para pakar ekonomi. Menurut Sukirno (2011:121) Investasi diartikan sebagai pengeluaran atau pengeluaran penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa.

Tabel 2 Realisasi Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Menurut Provinsi di Indonesia tahun 2014-2016 (Miliar Rupiah)

Tahun	PMDN		
	Proyek	Investasi	Laju Pertumbuhan(%)
2014	1.652	156.126.3	21.83
2015	5.100	179.465.9	14.95
2016	7.511	216.230.8	20.49

Sumber: Indikator Ekonomi Indonesia (BPS) Tahun 2014-2016

Tabel 2 menunjukkan bahwa Realisasi Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) menurut 33 Provinsi di Indonesia yaitu investasi mengalami fluktuasi yaitu pada tahun 2014 investasi sebesar 21.83 persen sedangkan pada tahun 2015 investasi mengalami penurunan sebesar 14.95 persen dan pada tahun 2016 investasi kembali meningkat sebesar 20.49 persen. Melalui investasi secara terus menerus, pertumbuhan dalam hal produktivitas pekerja kemungkinan besar akan terus menguat. Pengalaman sebelumnya menunjukkan bahwa peningkatan produktivitas akan berjalan optimal diiringi dengan investasi di bidang penetapan upah. Proses ini dapat membantu memastikan pembagian hasil, sehingga dapat memperkuat pertumbuhan yang adil serta mendorong perusahaan untuk meningkatkan produktivitas mereka (Tren Sosial dan Ketenagakerjaan BPS, 2014)

Selanjutnya dari berbagai faktor-faktor yang angkatan kerja salah satunya yaitu tingkat upah, biasanya disebut dengan Upah Minimum Regional (UMR) yang merupakan suatu standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pegawai, karyawan, atau buruh didalam lingkungan usaha atau kerjanya. Penetapan upah ini dilakukakn setiap tahun dengan proses yang panjang. Untuk mengetahui perkembangannya berikut dapat dilihat data pada tabel 1.5 mengenai total rata-rata tingkat upah/gaji bersih karyawan/buruh menurut Provinsi di Indonesia selama sebulan.

Tabel 3 Rata-rata Upah Selama Sebulan di Indonesia tahun 2014-2016 (Ribu Rupiah)

Tahun	Rata-Rata	Tingkat
	Tingkat Upah (Rp/bulan)	Pertumbuhan (%)
2014	1.952.589	1,85
2015	2.069.306	5,98
2016	2.552.962	23,37

Sumber: Keadaan Angkatan Kerja Indonesia (BPS) Tahun 2014-2016

Tabel 3 menunjukkan bahwa upah minimum di Indonesia mengalami kenaikan setiap tahunnya, pada tahun 2014 rata-rata tingkat upah hanya sebesar Rp. 1,952,589 atau hanya 1.85 persen dan pada tahun 2015 rata-rata tingkat upah naik sebesar 5.98 persen dan pada tahun 2016 kembali meningkat sebesar 23.37 persen. Dengan meningkatnya tingkat upah terhadap angkatan kerja dapat meningkatkan keinginan seseorang untuk bekerja.

Arizka Sofiyana Maharani (2016) mengatakan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Penanaman Modal Asing (PMA) berpengaruh terhadap Angkatan kerja. Upah Minimum Provinsi berhubungan negatif dan signifikan terhadap Angkatan Kerja. Sedangkan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) tidak berpengaruh signifikan terhadap angkatan kerja. Sejalan pada keterkaitan Investasi baik dalam negeri maupun luar negeri menurut Wara (2016) berpengaruh atau tidaknya investasi terhadap angkatan kerja tergantung pada kategori orientasi investasi. Industri padat karya atau industri padat modal inilah yang juga bisa berkaitan dengan preferensi masing-masing investor tentang kondisi iklim ekonomi yang terjadi sebagai bahan pertimbangan.

Satrio Adi Setiawan (2010) mengatakan bahwa rata-rata lama sekolah memiliki efek timbal balik positif dan signifikan terhadap angkatan kerja, hal itu dikarenakan karena bahwa pendidikan yang tinggi memungkinkan seorang tenaga kerja akan semakin mudah untuk dapat masuk ke lapangan pekerjaan dan juga sumber daya yang berkualitas dilihat dari pendidikan yang berkualitas. Dampak yang lebih jauh lagi yaitu akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi masyarakat Indonesia.

Ilham Akbar (2011), mengatakan bahwa pengaruh pertumbuhan ekonomi dan upah Terhadap angkatan kerja Kota Makasar, dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Adapun variabel-variabel dalam penelitian antara lain: angkatan kerja, PDRB dan upah minimum. Kesimpulan yang dihasilkan dalam penelitian tersebut adalah PDRB dan Upah Minimum berpengaruh secara signifikan terhadap angkatan kerja di kota Makasar.

Melihat fenomena yang telah dikemukakan diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Angkatan Kerja di Indonesia dalam bentuk skripsi yang berjudul **“Pengaruh Tingkat Pendidikan, Investasi, dan Tingkat Upah Terhadap Angkatan Kerja Yang Aktif Bekerja di Indonesia”**.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang penulis lakukan termasuk jenis penelitian deskriptif dan asosiatif dengan menggunakan variabel tingkat pendidikan, investasi, dan tingkat upah sebagai variabel independen dan angkatan kerja sebagai variabel dependen.

Tempat penelitian ini dilakukan di Indonesia dengan waktu penelitian 4 tahun dari 2014 sampai 2017. Penelitian ini dilakukan melalui studi kepustakaan dari data yang dipublikasikan oleh instansi terkait, yaitu berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) dimana pada instansi tersebut diperoleh data-data yang akan digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari tahun 2018.

Dalam penelitian ini dibahas seberapa besar pengaruh variabel bebas dan variabel terikat dengan menggunakan analisis regresi panel dan menggunakan metode *Fixed Effect Model*. Dimana Angkatan kerja sebagai variabel dependent. Tingkat pendidikan, investasi dan tingkat upah sebagai variabel independent.

Model yang digunakan dalam analisis penelitian ini yaitu:

$$\widehat{Y}_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + U_{it} \text{ Dimana } Y_{it} = \text{Angkatan Kerja } X_{1it} = \text{Tingkat Pendidikan } X_{2it} = \text{Investasi } X_{3it} = \text{Tingkat Upah } U_{it} = \text{Error Term} \quad (1)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Prasyarat

Untuk mengetahui kesesuaian model dengan data yang ada, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan uji hubungan sesama variabel. Uji multikolinearitas bertujuan untuk melihat korelasi sesama variabel bebas. Jika tidak terdapat multikolinearitas antara variabel-variabel berarti tidak adanya hubungan linear yang tinggi diantara variabel bebas tersebut. Menghitung korelasi variabel independen dapat dilakukan dengan program *evIEWS* dengan metode *correlation matrik*. Ada tidaknya multikolinearitas dapat diketahui atau dilihat dari koefisien korelasi masing-masing variabel bebas. Jika koefisien masing-masing variabel bebas lebih besar dari 0,8 maka dapat dikatakan terjadi multikolinearitas. Dengan menggunakan *EvIEWS8* berikut ini adalah hasil pengujian multikolinearitas.

Tabel 3 Hasil Pengujian Multikolinearitas

	PENDIDIKAN	INVESTASI	UPAH
PENDIDIKAN	1.000.000	0.036642	0.277858
INVESTASI	0.036642	1.000.000	-0.067775
UPAH	0.277858	-0.067775	1.000.000

Sumber: Olahan Data *EvIEWS8*, 2018

Berdasarkan hasil pengujian tersebut terlihat bahwa tidak adanya multikolinearitas dalam model regresi karena nilai koefisien korelasi antara variabel independen < 0,80.

2. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika nilai variannya tetap maka disebut homoskedastisitas, sedangkan jika variannya berbeda disebut heteroskedastisitas, dimana model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4 Hasil Pengujian Heterokedastisitas

Dependent Variable: RESABS

Method: Panel Least Squares

Date: 09/06/18 Time: 13:00

Sample: 2014 2017

Periods included: 4

Cross-sections included: 32

Total panel (balanced) observations: 128

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.013126	1.675217	1.201711	0.2325
PENDIDIKAN	-0.179181	0.224245	-0.799040	0.4263
INVESTASI	0.006200	0.004315	1.436731	0.1542
UPAH	1.76E-08	9.11E-08	0.192873	0.8475

Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.810852	Mean dependent var	0.671957	
Adjusted R-squared	0.741702	S.D. dependent var	0.438937	
S.E. of regression	0.223081	Akaike info criterion	0.064883	
Sum squared resid	4.628168	Schwarz criterion	0.844735	
Log likelihood	30.84749	Hannan-Quinn criter.	0.381741	
F-statistic	11.72587	Durbin-Watson stat	2.307005	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: *Olahan Data Eviews8, 2018*

Uji heterokedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Uji White. Bila probabilitas probabilitas < 0,05, maka H0 ditolak. Berarti terdapat masalah heteroskedastisitas. Namun bila probabilitas > 0,05, maka H0 diterima, berarti tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Hasil uji heterokedastisitas menunjukkan nilai probabilitas R-Squared 0,99 > 0.05. dengan demikian berdasarkan uji white dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah heterokedastisitas dalam model.

HASIL PENELITIAN

Model yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

$$\text{Log } Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + U_{it} \quad (2)$$

Tabel 5 Hasil Pengujian *Fixed Effect Model*

Dependent Variable: LOG(ANGKATANKERJA)
 Method: Panel Least Squares
 Date: 08/31/18 Time: 21:53
 Sample: 2014 2017
 Periods included: 4
 Cross-sections included: 32
 Total panel (balanced) observations: 128

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.699099	0.187948	35.64335	0.0000
PENDIDIKAN	0.119444	0.025159	4.747583	0.0000
INVESTASI	9.29E-05	0.000484	0.191875	0.8483
UPAH	2.43E-08	1.02E-08	2.382755	0.0192

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.999533	Mean dependent var	7.703984
Adjusted R-squared	0.999363	S.D. dependent var	0.991541
S.E. of regression	0.025028	Akaike info criterion	-4.310181
Sum squared resid	0.058256	Schwarz criterion	-3.530329
Log likelihood	310.8516	Hannan-Quinn criter.	-3.993324
F-statistic	5859.816	Durbin-Watson stat	2.055275
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Olahan Data Eviews 8, 2018

Berdasarkan hasil penelitian persamaan menunjukkan Tingkat Pendidikan (X1) berpengaruh positif terhadap angkatan kerja (Y) di Indonesia dengan koefisien regresi sebesar 0,11. Hal ini berarti apabila pendidikan meningkat satu persen akan meningkatkan angkatan kerja di Indonesia sebesar 0,11 persen. Artinya, semakin meningkat Pendidikan yang dimiliki oleh seseorang dapat meningkatkan angkatan kerja di Indonesia dengan asumsi *ceteris paribus*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka angkatan kerja juga akan meningkat dengan tingginya keinginan untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan pendidikan yang telah ditempuh.

Penelitian ini juga sejalan dengan temuan peneliti Satrio Adi Setiawan (2010) yang berjudul Pengaruh Umur, Pendidikan, Pendapatan, Pengalaman Kerja dan Jenis Kelamin Terhadap Angkatan Kerja Di Kota Magelang. Hasilnya menunjukkan rata-rata lama sekolah memiliki efek timbal balik positif dan signifikan terhadap angkatan kerja. Dengan demikian dapat disimpulkan apabila tingkat pendidikan di Indonesia meningkat, maka angkatan kerja juga akan meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian persamaan menunjukkan investasi (X2) berpengaruh positif terhadap angkatan kerja (Y) di Indonesia dengan koefisien regresi 0,0000092. Hal ini berarti apabila investasi meningkat satu persen maka akan meningkatkan angkatan kerja di Indonesia sebesar 9,29/1.000.000 persen. Artinya, semakin meningkat investasi maka angkatan kerja semakin meningkat di Indonesia dengan asumsi *ceteris paribus*. Hal ini mengidentifikasi bahwa angkatan kerja tidak ditentukan oleh investasi penanaman modal dalam negeri (PMDN).

Penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian Wara (2016), menyatakan bahwa berpengaruh atau tidaknya investasi terhadap angkatan kerja tergantung pada kategori orientasi investasi. Industri padat karya atau industri padat modal inilah yang juga bisa berkaitan dengan preferensi masing-masing investor tentang kondisi iklim ekonomi yang terjadi sebagai bahan pertimbangan.

Berdasarkan hasil penelitian persamaan menunjukkan tingkat upah (X3) berpengaruh positif terhadap Angkatan Kerja di Indonesia dengan koefisien regresi 0,000000024. Hal ini berarti apabila tingkat upah meningkat satu persen akan meningkatkan angkatan kerja di Indonesia sebesar 2,43/1.000.000.000 persen.

Artinya, semakin meningkat tingkat upah maka angkatan. Hal ini dikarenakan bahwa semakin tinggi upah yang diberikan kepada tenaga kerja maka keinginan untuk seseorang untuk bekerja akan tinggi dan juga dengan upah yang tinggi yang diberikan kepada tenaga kerja meningkatkan kehidupan masyarakat dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini dikarenakan bahwa semakin tinggi upah yang diberikan kepada tenaga kerja maka keinginan untuk seseorang untuk bekerja akan tinggi dan juga dengan upah yang tinggi yang diberikan kepada tenaga kerja meningkatkan kehidupan masyarakat dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Penelitian ini sejalan dengan temuan peneliti Silvia Tofanie (2016), Menyatakan bahwa tingkat upah memiliki pengaruh positif dan signifikan pada angkatan kerja, yaitu dimana dalam suatu industri atau perusahaan besarnya upah yang diberikan untuk membayar tenaga kerja untuk industri atau perusahaan tidak selalu sama dengan besarnya upah minimum tiap Kabupaten/Kota satu sama lain, bisa lebih tinggi ataupun lebih rendah, tergantung pada berbagai faktor diantaranya yaitu tingkat pendidikan dan kemampuan.

Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Angkatan Kerja di Indonesia

Berdasarkan hasil estimasi Tabel 12 terlihat bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Angkatan kerja di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka angkatan kerja akan semakin meningkat dengan tingginya keinginan untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan pendidikan yang telah ditempuh.

Sistem pendidikan di banyak negara berkembang pada dasarnya tidak memperhatikan aspek pemerataan. Dalam arti anak-anak dari keluarga miskin tidak dibantu sedikitpun untuk meningkatkan kesempatannya yang sangat terbatas itu dalam memperoleh dan menyelesaikan program pendidikan pada segala tingkatan, apalagi jika kesempatan mereka itu dibandingkan dengan kesempatan anak dari keluarga kaya.

Penduduk dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan mempunyai keahlian dan pengetahuan yang luas sehingga dengan keahlian tersebut mereka mempunyai produktifitas yang tinggi dan akan memperoleh pekerjaan yang lebih baik dan pendapatan yang diterimanya akan meningkat pula. Dengan meningkatnya pendapatan yang diterimanya maka akan meningkatkan kesejahteraan kehidupan masyarakat.

Alasan mengapa tingkat pendidikan berpengaruh positif ini terkait dengan pertimbangan bahwa seseorang yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi akan lebih banyak mengetahui informasi. Selain itu juga banyak perusahaan-perusahaan instansi lain nya yang akan lebih memilih tenaga kerja yang berpendidikan tinggi dibanding dengan tenaga kerja yang berpendidikan rendah, hal itu dikarenakan karena bahwa pendidikan yang tinggi memungkinkan seorang tenaga kerja akan semakin mudah untuk dapat masuk ke lapangan pekerjaan dan juga sumber daya yang berkualitas dilihat dari pendidikan yang berkualitas. Dampak yang lebih jauh lagi yaitu akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi masyarakat Indonesia.

Penelitian ini juga sejalan dengan temuan peneliti Satrio Adi Setiawan (2010) yang berjudul Pengaruh Umur, Pendidikan, Pendapatan, Pengalaman Kerja dan Jenis Kelamin Terhadap Angkatan Kerja Di Kota Magelang. Hasilnya menunjukkan rata-rata lama sekolah memiliki efek timbal balik positif dan signifikan terhadap angkatan kerja. Dengan demikian dapat disimpulkan apabila tingkat pendidikan di Indonesia meningkat, maka angkatan kerja juga akan meningkat.

Pengaruh Investasi Terhadap Angkatan Kerja di Indonesia

Berdasarkan hasil estimasi 12 terlihat bahwa investasi memiliki hubungan positif dan berpengaruh tidak signifikan terhadap Angkatan Kerja di Indonesia. Hal ini mengidentifikasi bahwa angkatan kerja tidak ditentukan oleh investasi penanaman modal dalam negeri (PMDN).

Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) adalah dana yang ditanamkan oleh investor domestik untuk membiayai proyek-proyek pembangunan yang berasal dari dalam negeri, jika penerimaan PMDN meningkat maka pemerintah akan mengalokasikan untuk pembangunan infrastruktur dan membiayai kegiatan sektor perekonomian.

Contohnya saja pada kondisi padat modal jelas menginginkan produktivitas yang bergerak cepat, efisiensi biaya pada faktor input, pengendalian teknologi tinggi menjadikan tenaga kerja cenderung sedikit karena pemanfaatan teknologi tinggi yang menuntut keahlian dan spesialisasi bagi tenaga kerja yang lain dalam mengoperasikan sebuah alat teknologi tersebut, dengan kata lain tenaga manusia sudah banyak dikalahkan dengan

teknologi dan bisa saja suatu waktu tenaga manusia akan digantikan dengan mesin robot yang akan menjadikan tenaga kerja berkurang.

Penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian Wara (2016) yaitu berpengaruh atau tidaknya investasi terhadap angkatan kerja tergantung pada kategori orientasi investasi. Industri padat karya atau industri padat modal inilah yang juga bisa berkaitan dengan preferensi masing-masing investor tentang kondisi iklim ekonomi yang terjadi sebagai bahan pertimbangan.

Pengaruh Tingkat Upah Terhadap Angkatan Kerja di Indonesia

Berdasarkan hasil estimasi Tabel 12 terlihat bahwa tingkat upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap angkatan kerja di Indonesia. Hal ini mengidentifikasi bahwa semakin tinggi tingkat upah maka semakin tinggi pula angkatan kerja. Hal ini dikarenakan bahwa semakin tinggi upah yang diberikan kepada tenaga kerja maka keinginan untuk seseorang untuk bekerja akan tinggi dan juga dengan upah yang tinggi yang diberikan kepada tenaga kerja meningkatkan kehidupan masyarakat dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Besarnya upah yang diberikan untuk membayar tenaga kerja untuk industri atau perusahaan tidak selalu sama dengan besarnya upah minimum per Kabupaten/Kota satu sama lain, bisa lebih tinggi ataupun lebih rendah, tergantung pada berbagai faktor diantaranya yaitu tingkat pendidikan dan kemampuan. Selain itu, adanya serikat pekerja yang bertujuan melindungi kesejahteraan pekerja/buruh juga berpengaruh terhadap peningkatan jumlah tenaga kerja yang terserap. Ketika terjadi kenaikan upah, perusahaan cenderung berkeinginan mengurangi tenaga kerja untuk menghemat biaya produksi. Namun adanya serikat pekerja dengan berbagai kebijakan akan memperkecil peluang perusahaan untuk melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) terhadap buruh/karyawannya meskipun upah naik, bahkan pengusaha/majikan mengusahakan bagaimana ketika upah naik, jumlah tenaga kerja yang terserap tidak berkurang atau bahkan meningkat. Oleh karena itu, adanya serikat pekerja memberikan penjelasan hubungan positif antara upah dengan angkatan kerja.

Teori ini sesuai dengan teori upah menurut Irawan dan M. Suparmoko (2002:73) semakin tinggi tingkat upah, semakin tinggi kemauan seseorang untuk bekerja atau penawaran tenaga kerjanya. Orang-orang yang pada awalnya tidak mau bekerja pada tingkat upah yang rendah akan bersedia untuk bekerja dan ikut mencari pekerjaan pada tingkat upah yang lebih tinggi, sehingga menjelaskan bahwa upah minimum yang tinggi menaikkan angkatan kerja dan penyerapan tenaga kerja juga akan meningkat.

Peranan tingkat upah dalam mempengaruhi kemauan seseorang untuk bekerja masih cukup besar. Dengan dipenuhinya suatu kebutuhan, maka kebutuhan baru akan muncul lagi. Begitu seterusnya, sehingga dapat dikatakan bahwa kebutuhan itu memang tidak terbatas jumlahnya sehingga diperlukannya pendapatan yang tinggi pula untuk memenuhi kebutuhannya, jadi kenaikan upah yang tinggi menaikkan angkatan kerja.

Penelitian ini sejalan dengan temuan peneliti Silvia Tofanie (2016) yang berjudul Pengaruh Investasi, Tingkat Pendidikan, dan Upah Minimum Regional Pada Kabupaten/Kota di Provinsi Banten. Dimana hasil penelitiannya yaitu tingkat upah memiliki pengaruh positif dan signifikan pada angkatan kerja, yaitu dimana dalam suatu industri atau perusahaan besarnya upah yang diberikan untuk membayar tenaga kerja untuk industri atau perusahaan tidak selalu sama dengan besarnya upah minimum per Kabupaten/Kota satu sama lain, bisa lebih tinggi ataupun lebih rendah, tergantung pada berbagai faktor diantaranya yaitu tingkat pendidikan dan kemampuan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil Analisis Regresi Panel yang telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan, investasi, dan tingkat upah terhadap angkatan kerja di Indonesia selama empat tahun periode penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

Tingkat Pendidikan berhubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap Angkatan Kerja di Indonesia, hal ini berarti semakin tinggi pendidikan yang dimiliki seseorang maka angkatan kerja di Indonesia juga akan meningkat, begitupun sebaliknya. Penduduk dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan mempunyai keahlian dan pengetahuan yang luas sehingga dengan keahlian tersebut mereka mempunyai produktifitas yang tinggi dan akan memperoleh pekerjaan yang lebih baik dan pendapatan yang diterimanya akan meningkat pula.

Dengan meningkatnya pendapatan yang diterimanya maka akan meningkatkan kesejahteraan kehidupan masyarakat.

Investasi berhubungan positif dan berpengaruh tidak signifikan terhadap angkatan kerja di Indonesia, hal ini berarti semakin tinggi investasi tidak berpengaruh terhadap angkatan kerja di Indonesia. Berpengaruh atau tidaknya investasi terhadap angkatan kerja tergantung pada kategori orientasi investasi. Industri padat karya atau industri padat modal inilah yang juga bisa berkaitan berkaitan dengan preferensi masing-masing investor tentang kondisi iklim ekonomi yang terjadi sebagai bahan pertimbangan. Pada kondisi padat karya lebih banyak menggunakan tenaga kerja manusia jika dibandingkan dengan tenaga mesin pendekatan tersebut merupakan pendekatan yang bersifat untuk mengkreasikan pengembangan diri melalui penyerapan tenaga kerja diharapkan akan timbul suatu jumlah produktivitas yang bertahap nantinya. Dalam padat modal jelas menginginkan produktivitas yang bergerak cepat, efisiensi biaya pada faktor input, pengendalian teknologi tinggi. Menjadikan tenaga kerja yang begitu tinggi yang akan berdampak tingkat partisipasi angkatan kerja yang cenderung sedikit karena pemanfaatan teknologi tinggi yang menuntut keahlian dan spesialisasi bagi tenaga kerja yang lain dalam mengoperasikan sebuah alat teknologi tersebut.

Tingkat Upah berhubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap angkatan kerja di Indonesia, hal ini berarti ketika tingkat upah mengalami peningkatan maka tinggi pula angkatan kerja di Indonesia. Peranan tingkat upah dalam mempengaruhi kemauan seseorang untuk bekerja masih cukup besar. Dengan dipenuhinya suatu kebutuhan, maka kebutuhan baru akan muncul lagi. Begitu seterusnya, sehingga dapat dikatakan bahwa kebutuhan itu memang tidak terbatas jumlahnya sehingga diperlukannya pendapatan yang tinggi pula untuk memenuhi kebutuhannya, jadi kenaikan upah yang tinggi menaikkan angkatan kerja.

Tingkat pendidikan dan tingkat upah secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap angkatan kerja di Indonesia, sedangkan investasi berpengaruh tidak signifikan terhadap angkatan kerja di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adioetomo, Sri Moertiningsih. 2011. *Dasar-dasar Demografi 2011. Edisi Kedua*. FE Universitas Indonesia. Salemba Empat.
- Akhirmen, 2005. *Statistik I*, Padang: Universitas Negeri Padang
- Badan Pusat Statistik, 2014. *Indikator Pasar Tenaga Kerja Indonesia Agustus 2014*, Indonesia.
- Badan Pusat Statistik, 2014. *Keadaan Angkatan Kerja Indonesia Agustus 2014*. Indonesia.
- Badan Pusat Statistik, 2014. *Penduduk dan Ketenagakerjaan 2014-2017*, Indonesia.
- Badan Pusat Statistik, 2015. *Indikator Pasar Tenaga Kerja Indonesia Agustus 2015*, Indonesia.
- Badan Pusat Statistik, 2015. *Keadaan Angkatan Kerja Indonesia Agustus 2015*. Indonesia.
- Badan Pusat Statistik, 2016. *Indikator Pasar Tenaga Kerja Indonesia Agustus 2016*, Indonesia.
- Badan Pusat Statistik, 2016. *Keadaan Angkatan Kerja Indonesia Agustus 2016*. Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Statistik Indonesia*. [Http://Www.Bps.Go.Id.Jakarta](http://www.bps.go.id/jakarta). Diakses Pada Tanggal 02 Februari 2018
- Bellante, Don dan Jackson Mark. 1990. *Ekonomi Ketenagakerjaan*. FE Universitas Indonesia
- Chirssanta, 2014. *Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Upah Minimum dan Angkatan Kerja di Provinsi Bali*. Indonesia.
- Danim, Sudarwan. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Bandung: Pustaka Setia
- Gujarati. 2006. *Basic Econometrics. Fourth Edition*. The Mcgraw-Hill Companies.

- Halim. 2004. *Belanja Modal dan Investasi*. Jurnal Ekonomi. Jakarta.
- Jhingan, ML. 2003. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Mankiw, N. Gregory. 2003. *Teori Makroekonomi* edisi kelima. Jakarta: Erlangga.
- Mantra, Ida Bagoes. 2003. *Demografi Umum*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Menajang,Hendry. 2010."Pengaruh Investasi Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Manado". Manado
- Pieter N. De fretes. 2007. "Pengaruh Investasi Terhadap Pembangunan Ekonomi di Provinsi Papua". Papua. Indonesia.
- Pindyck, Robert S, Daniel L.Rubinfield . *Mikroekonomi* . Edisi Keenam . Penerbit PT. Indeks, Jakarta ,2007
- Salvatore , Dominick . 2005 . *Mikroekonomi* . Edisi Keempat . Jakarta : Salemba Empat
- Samuelson, Nordhaus. 2004. *Ilmu Mikro Ekonomi*. PT. Media Global Edukasi: Jakarta.
- Simanjuntak, Payaman J. 1998. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Subri, Mulyadi. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta: Rajawali
- Sukirno, Sadono. 2011. *Teori Pengantar Makro Ekonomi*. Edisi ketiga Raja Grafindo: Jakarta
- Todaro, Michael dan Stephen C Smith. 2011. *Pembangunan Ekonomi* Edisi ke sembilan. Jakarta: Erlangga.
- Undang-Undang Pokok Ketenagakerjaan No. 14 Tahun 1969. Tentang Tenaga Kerja Indonesia.
- Undang-Undang Tenaga Kerja No. 13 Tahun 2013. Ketenagakerjaan. Indonesia.
- Yasin. 2007. *Konsep Ketenagakerjaan*. Indonesia.